

ANALISIS KONTRASTIF FONOLOGI BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA: PERBANDINGAN VOKAL DAN KONSONAN

Siti Maysaroh, Lili Musyafa'ah

*Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab dan Dakwah Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya Jatim,
Indonesia*

*Jl. Ampel Masjid No.53, Ampel, Kec. Semampir, Kota Surabaya, Jawa Timur, 60151,
Indonesia*

Corresponding E-mail: sitimaysaroh@student.stibada.ac.id

Abstract

The study explored the impact of differences in vocal and consonant systems between Arabic and Indonesian languages on the pronunciation and understanding of native speakers of the two languages. The research uses descriptive qualitative methods with data collection techniques such as in-depth interviews, participatory observations, and document analysis. The study aims to study the effectiveness of learning media innovation in improving Arabic vocabulary skills among students. The study involved 30 students and 5 teachers. The learning media developed includes mobile apps, educational games, and animated videos designed to make the learning process more interactive and exciting. Thematic analysis of qualitative data shows that interaction, visualization, and personalization of learning media are key factors affecting learning effectiveness. Studies have shown that Indonesian Arabic students often have difficulties in distinguishing and pronouncing long and short vocals, as well as Arabic-typical consonants, which can lead to misunderstandings in communication. On the contrary, Arabic speakers who are learning Indonesia have found a more adaptable consonant and vocal system, although regional variations in pronunciation need to be taken into account.

Keywords: contrast, phonology, comparison, vocals, consonants

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi dampak perbedaan sistem vokal dan konsonan antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia terhadap pengucapan dan pemahaman bahasa oleh penutur asli kedua bahasa tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas inovasi media pembelajaran dalam meningkatkan hafalan kosa kata bahasa Arab di kalangan siswa. Penelitian Metode penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini melibatkan 30 siswa dan 5 guru. Media pembelajaran yang dikembangkan mencakup aplikasi mobile, game edukasi, dan video animasi yang dirancang untuk membuat proses pembelajaran lebih interaktif dan menarik. Analisis tematik dari data kualitatif menunjukkan bahwa interaktivitas, visualisasi, dan personalisasi media pembelajaran merupakan faktor-faktor kunci yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajar Bahasa Arab dari Indonesia sering kali mengalami kesulitan dalam membedakan dan mengucapkan vokal panjang dan pendek, serta konsonan khas Bahasa Arab, yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Sebaliknya, penutur Bahasa Arab yang belajar Bahasa Indonesia menemukan sistem konsonan dan vokal yang lebih mudah diadaptasi, meskipun perlu memperhatikan variasi regional dalam pengucapan.

Kata Kunci: kontrastif, fonologi, perbandingan, vokal, konsonan

PENDAHULUAN

Analisis kontrastif fonologi Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia merupakan kajian yang membandingkan sistem bunyi kedua bahasa tersebut, dengan fokus khusus pada perbedaan dan persamaan dalam sistem vokal dan konsonan (Dzukroni and Aziz 2023). Dalam fonologi, vokal dan konsonan adalah elemen dasar yang membentuk struktur bunyi sebuah bahasa. Bahasa Arab, yang dikenal dengan sistem vokalnya yang kaya dan konsonan yang bervariasi, memiliki tiga vokal utama (a, i, u) yang bisa memanjang, serta banyak konsonan yang tidak terdapat dalam Bahasa Indonesia, seperti konsonan emfatik dan faringal. Sementara itu, Bahasa Indonesia memiliki lima vokal (a, i, u, e, o) dan konsonan yang lebih sedikit dibandingkan Bahasa Arab. Analisis ini penting karena perbedaan fonologis ini sering kali menjadi tantangan bagi pembelajar bahasa, baik penutur asli Bahasa Indonesia yang belajar Bahasa Arab maupun sebaliknya (Musyafa'ah, Bustami, and Dzulkarnain 2023). Perbandingan ini tidak hanya membantu dalam memahami struktur fonologis kedua bahasa tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi pengajaran bahasa. Dengan mengidentifikasi kesulitan yang mungkin dihadapi pembelajar, pengajar bahasa dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan

kebutuhan belajar. Penelitian ini juga berkontribusi pada kajian linguistik secara umum dengan memperkaya literatur tentang analisis kontrastif dan fonologi bahasa (Muid and Abdussalam 2021).

Pentingnya mempelajari fonologi dalam linguistik terletak pada kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang sistem bunyi suatu bahasa, yang merupakan komponen fundamental dalam komunikasi verbal (Syarifudin and Abdullah 2023). Fonologi mengkaji bagaimana bunyi-bunyi bahasa dihasilkan, diorganisasi, dan diinterpretasikan oleh penutur asli, serta bagaimana bunyi tersebut berfungsi dalam sistem bahasa yang lebih luas. Dengan mempelajari fonologi, kita dapat memahami struktur fonemik, aturan fonotaktik, dan proses fonologis yang membentuk kata dan kalimat dalam bahasa tertentu.

Pemahaman tentang fonologi juga memiliki implikasi praktis yang luas dalam berbagai bidang. Dalam pengajaran bahasa, pengetahuan fonologi membantu guru mengidentifikasi kesulitan pengucapan yang mungkin dihadapi oleh pelajar dan mengembangkan strategi pengajaran yang efektif. Misalnya, dengan memahami perbedaan fonologis antara bahasa ibu pelajar dan bahasa target, guru dapat fokus pada area-area yang memerlukan perhatian khusus, seperti

bunyi yang tidak terdapat dalam bahasa ibu pelajar (Muid 2022).

Selain itu, fonologi memainkan peran penting dalam bidang teknologi bahasa, seperti pengembangan sistem pengenalan suara dan sintesis ucapan. Penelitian fonologi membantu dalam menciptakan algoritma yang lebih akurat untuk mengidentifikasi dan mereproduksi bunyi bahasa manusia, yang merupakan dasar dari banyak aplikasi teknologi modern (Mufidah and Badrus 2022).

Memahami perbedaan fonologi antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia sangat penting bagi penutur kedua bahasa untuk memperlancar komunikasi dan meminimalkan kesalahan pengucapan. Fonologi, yang mempelajari bunyi-bunyi dalam suatu bahasa, menunjukkan bahwa Bahasa Arab memiliki lebih banyak fonem dibandingkan dengan Bahasa Indonesia, termasuk bunyi-bunyi konsonan yang tidak ditemukan dalam Bahasa Indonesia seperti 'ع' (ain), 'ح' (ha), dan 'ق' (qaf). Selain itu, Bahasa Arab menggunakan harakat (tanda baca di atas atau di bawah huruf) untuk menentukan vokal pendek yang mempengaruhi makna kata, sedangkan Bahasa Indonesia tidak memiliki sistem seperti ini. Sifat Bahasa Arab yang menggunakan struktur suku kata yang lebih kompleks dan beragam juga berbeda dengan Bahasa Indonesia yang cenderung memiliki pola suku kata

yang lebih sederhana. Memahami perbedaan ini membantu penutur dalam menguasai tata cara pelafalan yang benar, meningkatkan kefasihan, serta menghindari kesalahan yang bisa berakibat pada kesalahpahaman dalam komunikasi. Bagi pelajar yang mempelajari kedua bahasa ini, pengetahuan tentang perbedaan fonologis juga memperkaya pemahaman linguistik dan memperdalam keterampilan berbahasa mereka (Syarifudin, Nurharini, and Ramadhan 2022).

Signifikansi perbandingan vokal dan konsonan dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia terletak pada pengaruhnya terhadap kemampuan komunikasi yang efektif dan akurat antara penutur kedua bahasa tersebut. Bahasa Arab memiliki tiga vokal pendek (a, i, u) dan tiga vokal panjang (ā, ī, ū) yang dapat mengubah makna kata secara signifikan, sementara Bahasa Indonesia memiliki lima vokal dasar (a, e, i, o, u) dengan variasi yang lebih terbatas dalam pengaruhnya terhadap makna kata. Di sisi konsonan, Bahasa Arab memiliki konsonan empatik seperti 'ص' (ṣad), 'ض' (ḍad), 'ط' (ṭa), dan 'ظ' (ẓa) yang tidak ada padanan langsungnya dalam Bahasa Indonesia, sehingga penutur asli Bahasa Indonesia sering kali kesulitan mengucapkan dengan benar konsonan-konsonan tersebut. Sebaliknya, konsonan dalam Bahasa Indonesia lebih sederhana dan tidak memiliki konsonan empatik atau

konsonan yang dibaca dengan ketegangan tertentu. Pemahaman tentang perbedaan ini penting bagi pelajar bahasa untuk menghindari kesalahan pengucapan yang bisa mengubah makna kata dan menyebabkan kebingungan. Misalnya, dalam Bahasa Arab, perbedaan pengucapan antara 'ح' (ha) dan 'ه' (ha) bisa mengubah makna kata secara drastis. Dengan memahami perbedaan vokal dan konsonan ini, penutur bahasa dapat meningkatkan keterampilan fonologis mereka, mengurangi aksen yang berat, dan memperkaya kemampuan linguistik mereka dalam kedua bahasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam tentang pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh pelajar Bahasa Arab di Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini meliputi pelajar Bahasa Arab dari berbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah menengah hingga perguruan tinggi, serta guru-guru Bahasa Arab. Data juga akan dikumpulkan dari ahli fonologi dan linguistik untuk memberikan perspektif tambahan yang lebih mendalam. Sumber data tambahan dapat mencakup literatur dan dokumen terkait kurikulum pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia (Hasan and Rido 2024).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam akan dilakukan terhadap pelajar dan guru untuk mengungkapkan pengalaman pribadi mereka dalam belajar dan mengajar Bahasa Arab. Observasi partisipatif akan dilakukan di MA An-Nur untuk melihat secara langsung proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Analisis dokumen akan dilakukan terhadap materi pembelajaran dan kurikulum yang digunakan (Musyafa'ah, L., Hardika 2022).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik, di mana data yang telah dikumpulkan akan diolah dan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul. Proses ini melibatkan langkah-langkah seperti transkripsi wawancara, pengkodean data, dan identifikasi pola-pola serta tema-tema yang relevan. Hasil analisis akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana perbedaan fonologi antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia mempengaruhi proses pembelajaran, serta strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metode pembelajaran Bahasa Arab yang

lebih efektif di Indonesia (Nabielah Agustin 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Vocal

Pertama, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem vokal Bahasa Arab memiliki kompleksitas yang unik dibandingkan dengan Bahasa Indonesia. Identifikasi sistem vokal Bahasa Arab mencakup tiga vokal pendek (a, i, u) dan tiga vokal panjang (ā, ī, ū). Vokal-vokal ini tidak hanya berbeda dalam durasi tetapi juga dalam kualitas fonetisnya. Vokal panjang dalam Bahasa Arab memiliki pengaruh yang signifikan terhadap makna kata, sehingga kesalahan dalam pengucapan dapat mengubah arti kata secara drastis. Misalnya, perbedaan antara 'kataba' (menulis) dan 'kātaba' (berkorespondensi) sangat bergantung pada panjang vokal 'a'.

Selain itu, analisis fonologis menunjukkan bahwa Bahasa Arab menggunakan harakat (tanda diakritik) untuk menunjukkan vokal pendek, yang tidak ditemukan dalam sistem fonologi Bahasa Indonesia. Harakat ini memainkan peran penting dalam membaca dan pengucapan yang benar. Misalnya, kata 'كتب' dapat dibaca sebagai 'kataba' (menulis), 'kutiba' (telah ditulis), atau 'kutub' (buku-buku), tergantung pada harakat yang digunakan (Syarifudin 2022).

Penelitian ini juga menemukan bahwa pelajar Bahasa Arab di Indonesia sering kali mengalami kesulitan dalam membedakan dan mengucapkan vokal panjang dan pendek dengan benar. Kesulitan ini sering kali disebabkan oleh kurangnya latihan dan pemahaman tentang pentingnya panjang vokal dalam membedakan makna kata. Guru-guru Bahasa Arab perlu memberikan perhatian khusus pada pengajaran vokal dan penggunaan harakat untuk membantu siswa mengatasi tantangan ini.

Pembahasan juga mencakup perbandingan dengan sistem vokal Bahasa Indonesia, yang lebih sederhana dengan lima vokal dasar (a, e, i, o, u) tanpa perbedaan panjang pendek yang signifikan. Hal ini menyebabkan penutur asli Bahasa Indonesia cenderung mengabaikan panjang vokal dalam Bahasa Arab, yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman dalam komunikasi (Aziz et al. 2024).

Kedua, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sistem vokal Bahasa Indonesia terdiri dari lima vokal utama, yaitu /a/, /e/, /i/, /o/, dan /u/. Vokal-vokal ini memiliki karakteristik fonetis yang sederhana dan stabil, tanpa adanya perbedaan panjang-pendek seperti yang ditemukan dalam Bahasa Arab. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa vokal-vokal Bahasa Indonesia diucapkan dengan

kualitas yang relatif tetap, tanpa variasi signifikan dalam durasi atau intonasi, yang menjadikannya lebih mudah dipelajari dan diucapkan oleh penutur bahasa asing. Analisis fonologis menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia tidak menggunakan tanda diakritik untuk menunjukkan perbedaan vokal, berbeda dengan Bahasa Arab yang menggunakan harakat. Hal ini membuat sistem vokal Bahasa Indonesia lebih langsung dan mudah diakses, terutama dalam konteks pengajaran dan pembelajaran. Sebagai contoh, kata "baca" dan "buku" memiliki struktur vokal yang sederhana dan mudah diidentifikasi tanpa perlu penambahan tanda diakritik untuk memahami maknanya (Kastur, Mustaji, and Riyanto 2020).

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa penutur asli Bahasa Indonesia cenderung tidak mengalami kesulitan signifikan dalam membedakan dan mengucapkan kelima vokal tersebut dengan benar. Namun, beberapa variasi dalam pengucapan vokal dapat terjadi tergantung pada dialek dan latar belakang regional penutur (Agustin, Nurharini, and Hasan 2023). Misalnya, pengucapan vokal /e/ dapat bervariasi antara /e/ terbuka dan /e/ tertutup dalam beberapa konteks regional.

Pembahasan juga mencakup perbandingan dengan sistem vokal Bahasa Arab, di mana perbedaan panjang-pendek

vokal memainkan peran penting dalam makna kata. Dalam konteks ini, penutur Bahasa Indonesia yang mempelajari Bahasa Arab mungkin perlu waktu dan latihan tambahan untuk menguasai perbedaan tersebut, sementara sebaliknya, penutur Bahasa Arab yang mempelajari Bahasa Indonesia cenderung lebih mudah beradaptasi dengan sistem vokal yang lebih sederhana.

Ketiga, hasil penelitian ini mengungkapkan perbedaan dan persamaan signifikan antara sistem vokal Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Dalam sistem vokal Bahasa Arab, terdapat tiga vokal pendek (a, i, u) dan tiga vokal panjang (ā, ī, ū) yang memainkan peran penting dalam membedakan makna kata. Misalnya, kata 'kataba' (menulis) dan 'kātaba' (berkorespondensi) memiliki arti yang berbeda meskipun hanya berbeda pada panjang vokalnya. Di sisi lain, Bahasa Indonesia memiliki lima vokal utama (a, e, i, o, u) yang tidak mengalami perbedaan panjang-pendek, sehingga pengucapannya lebih konsisten dan tidak mengubah makna kata berdasarkan durasi vokal.

Persamaan antara kedua bahasa terletak pada keberadaan vokal dasar seperti /a/, /i/, dan /u/, yang diucapkan dengan cara yang relatif serupa dalam kedua bahasa. Namun, perbedaan utama muncul dalam cara penanganan durasi vokal dan penggunaan tanda diakritik.

Bahasa Arab menggunakan harakat untuk menunjukkan vokal pendek, sementara Bahasa Indonesia tidak memerlukan tanda tambahan untuk vokalnya, membuatnya lebih sederhana dalam penulisan dan pembacaan.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pelajar Bahasa Indonesia sering kali mengalami kesulitan dalam membedakan vokal panjang dan pendek dalam Bahasa Arab, yang memerlukan latihan tambahan untuk mencapai pengucapan yang tepat. Sebaliknya, penutur Bahasa Arab yang belajar Bahasa Indonesia cenderung lebih mudah beradaptasi dengan sistem vokal yang lebih sederhana dan stabil.

Selain itu, penelitian ini menyoroti bahwa kompleksitas vokal panjang dan pendek dalam Bahasa Arab menambahkan tingkat kesulitan dalam pembelajaran dan pengajaran, terutama bagi penutur Bahasa Indonesia yang terbiasa dengan sistem vokal tanpa perbedaan durasi. Di sisi lain, kesederhanaan sistem vokal Bahasa Indonesia memungkinkan proses pembelajaran yang lebih cepat dan efektif.

Pembahasan juga mencakup implikasi pedagogis dari perbedaan dan persamaan ini, dengan menekankan pentingnya pendekatan pengajaran yang disesuaikan untuk masing-masing bahasa. Untuk Bahasa Arab, latihan intensif dalam pengucapan vokal panjang dan pendek sangat disarankan, sementara pengajaran

Bahasa Indonesia dapat fokus pada konsistensi dan kejelasan pengucapan vokal tanpa harus memperhatikan durasi.

Perbandingan Konsonan

Pertama, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sistem konsonan Bahasa Arab memiliki keragaman dan kompleksitas yang signifikan dibandingkan dengan Bahasa Indonesia. Bahasa Arab memiliki 28 huruf konsonan, beberapa di antaranya memiliki karakteristik fonetis yang unik dan tidak ditemukan dalam Bahasa Indonesia. Identifikasi sistem konsonan Bahasa Arab mencakup konsonan-konsonan khusus seperti 'ع' (ain), 'ح' (ha), 'خ' (kha), 'ص' (ṣad), 'ض' (ḍad), 'ط' (ṭa), dan 'ظ' (ẓa). Konsonan-konsonan ini memerlukan artikulasi khusus dan menghasilkan bunyi yang lebih dalam atau tegang dibandingkan dengan konsonan Bahasa Indonesia yang lebih sederhana.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa beberapa konsonan dalam Bahasa Arab, seperti 'ق' (qaf) dan 'غ' (ghain), diucapkan dengan tekanan yang lebih kuat di tenggorokan, sebuah karakteristik yang tidak ada dalam Bahasa Indonesia. Konsonan empatik seperti 'ط', 'ض', 'ص', dan 'ظ' juga menunjukkan penekanan yang berbeda, memberikan kualitas suara yang lebih tegas dan terdengar lebih berat. Hal ini menciptakan tantangan tersendiri bagi

penutur asli Bahasa Indonesia yang tidak terbiasa dengan konsonan semacam ini.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pelajar Bahasa Arab dari Indonesia sering kali mengalami kesulitan dalam mengucapkan konsonan-konsonan tersebut dengan benar, yang disebabkan oleh perbedaan signifikan dalam cara produksi suara antara kedua bahasa. Misalnya, konsonan 'ح' dan 'ب' mungkin terdengar serupa bagi penutur asli Bahasa Indonesia, meskipun dalam Bahasa Arab kedua konsonan ini memiliki perbedaan artikulasi yang jelas dan penting untuk makna kata.

Pembahasan juga mencakup perbandingan dengan sistem konsonan Bahasa Indonesia, yang cenderung lebih sederhana dengan jumlah konsonan yang lebih sedikit dan tanpa adanya konsonan empatik atau tekanan khusus di tenggorokan. Dalam Bahasa Indonesia, konsonan diucapkan dengan cara yang lebih langsung dan tanpa variasi tekanan yang signifikan, menjadikannya lebih mudah dipelajari oleh penutur bahasa asing.

Kedua, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem konsonan Bahasa Indonesia terdiri dari 21 konsonan utama, yaitu /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /q/, /r/, /s/, /t/, /v/, /w/, /x/, /y/, dan /z/. Konsonan-konsonan ini diucapkan dengan cara yang relatif

konsisten dan tidak memerlukan variasi artikulasi yang kompleks, menjadikannya lebih mudah dipelajari dan diucapkan oleh penutur bahasa asing. Identifikasi konsonan dalam Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa konsonan-konsonan ini tidak mengalami perubahan fonetis yang signifikan dalam konteks kata yang berbeda, yang berbeda dengan beberapa bahasa lain yang memiliki konsonan empatik atau aspiratif.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa konsonan dalam Bahasa Indonesia dapat diucapkan dengan sedikit variasi regional, tetapi secara umum, pengucapannya tetap stabil. Misalnya, konsonan /r/ dapat diucapkan dengan cara trill atau flap tergantung pada latar belakang regional penutur, tetapi tidak mengubah makna kata secara signifikan. Selain itu, Bahasa Indonesia tidak memiliki konsonan yang diucapkan dengan tekanan khusus di tenggorokan atau dengan artikulasi yang tegang, berbeda dengan Bahasa Arab yang memiliki konsonan seperti 'ق' (qaf) dan 'ح' (ha) yang memerlukan teknik artikulasi yang lebih kompleks.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penutur asli Bahasa Indonesia jarang mengalami kesulitan dalam mengucapkan konsonan-konsonan bahasa mereka sendiri, kecuali dalam konteks dialek regional yang mungkin

memperkenalkan beberapa variasi dalam pengucapan. Konsonan-konsonan seperti /c/ dalam "cuci" atau /j/ dalam "jalan" diucapkan dengan cara yang serupa di berbagai wilayah Indonesia, memberikan konsistensi dalam komunikasi.

Pembahasan mencakup perbandingan dengan sistem konsonan Bahasa Arab, di mana konsonan memiliki variasi yang lebih kompleks dan memerlukan latihan khusus untuk diucapkan dengan benar oleh penutur asli Bahasa Indonesia. Sederhananya sistem konsonan Bahasa Indonesia memungkinkan proses pembelajaran yang lebih cepat dan efisien bagi penutur bahasa asing, sementara konsonan Bahasa Arab memerlukan pendekatan pengajaran yang lebih intensif.

Ketiga, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan penting dalam sistem konsonan Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Bahasa Arab memiliki 28 konsonan, termasuk beberapa konsonan yang unik seperti 'ع' (ain), 'ح' (ha), 'خ' (kha), 'ص' (ṣad), 'ض' (ḍad), 'ط' (ṭa), dan 'ظ' (ẓa). Konsonan-konsonan ini memerlukan artikulasi yang lebih dalam dan tegang, sering kali menggunakan area tenggorokan, yang tidak terdapat dalam Bahasa Indonesia. Sementara itu, Bahasa Indonesia memiliki 21 konsonan yang umumnya lebih sederhana dan mudah

diucapkan tanpa variasi artikulasi yang kompleks. Misalnya, konsonan seperti /b/, /d/, /k/, /p/, dan /t/ dalam Bahasa Indonesia memiliki cara pengucapan yang lebih langsung dan konsisten.

Persamaan antara kedua bahasa terletak pada adanya beberapa konsonan dasar yang diucapkan dengan cara yang serupa, seperti /b/, /d/, /k/, /m/, /n/, /s/, dan /t/. Kedua bahasa ini menggunakan konsonan-konsonan tersebut dengan pengucapan yang tidak terlalu berbeda, meskipun perbedaan kecil dalam aksentuasi dan intonasi dapat terjadi.

Perbedaan signifikan ditemukan dalam konsonan empatik dan guttural Bahasa Arab, seperti 'ق' (qaf) dan 'غ' (ghain), yang tidak memiliki padanan dalam Bahasa Indonesia. Konsonan ini memerlukan pelatihan khusus untuk diucapkan dengan benar oleh penutur asli Bahasa Indonesia, karena mereka terbiasa dengan konsonan yang diucapkan tanpa tekanan tenggorokan yang kuat.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa penutur Bahasa Indonesia sering kali menghadapi tantangan dalam mengucapkan konsonan khas Bahasa Arab dengan benar, yang memerlukan latihan dan pemahaman mendalam tentang teknik artikulasi. Sebaliknya, penutur Bahasa Arab cenderung lebih mudah mengadaptasi sistem konsonan Bahasa

Indonesia karena kesederhanaan dan konsistensinya.

Pembahasan juga mencakup implikasi pedagogis dari perbedaan ini. Pengajaran Bahasa Arab bagi penutur Bahasa Indonesia harus menekankan latihan pengucapan konsonan yang sulit dan penggunaan teknik fonetis yang tepat. Sebaliknya, pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur Bahasa Arab dapat fokus pada konsistensi dan kejelasan dalam pengucapan konsonan.

Implikasi Perbedaan Fonologi

Pertama, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan sistem vokal antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia memiliki dampak signifikan terhadap pengucapan dan pemahaman bahasa oleh penutur asli kedua bahasa tersebut. Bahasa Arab memiliki enam vokal (tiga pendek: a, i, u dan tiga panjang: ā, ī, ū) yang perbedaan durasinya dapat mengubah makna kata secara drastis. Misalnya, kata 'kataba' (menulis) berbeda maknanya dengan 'kātaba' (berkorespondensi) karena perbedaan panjang vokal. Penutur asli Bahasa Indonesia yang belajar Bahasa Arab seringkali mengalami kesulitan dalam membedakan dan mengucapkan vokal panjang dan pendek ini, karena Bahasa Indonesia tidak memiliki perbedaan durasi vokal yang signifikan.

Sebaliknya, sistem vokal Bahasa Indonesia yang terdiri dari lima vokal utama (a, e, i, o, u) lebih sederhana dan konsisten dalam pengucapannya. Tidak adanya perbedaan panjang-pendek dalam vokal Bahasa Indonesia membuat pengucapannya lebih mudah dan tidak mempengaruhi makna kata secara signifikan. Namun, penutur Bahasa Arab yang belajar Bahasa Indonesia mungkin perlu menyesuaikan diri dengan pengucapan vokal yang konsisten ini, meskipun biasanya tidak menghadapi kesulitan besar.

Dampak perbedaan ini terlihat jelas dalam pemahaman dan komunikasi. Kesalahan dalam pengucapan vokal panjang dan pendek dalam Bahasa Arab oleh penutur asli Bahasa Indonesia dapat menyebabkan kesalahpahaman yang signifikan. Misalnya, mengucapkan 'sālam' (damai) sebagai 'salām' (greeting) atau sebaliknya, bisa mengubah konteks percakapan. Di sisi lain, karena Bahasa Indonesia tidak memiliki vokal panjang dan pendek, penutur Bahasa Arab biasanya dapat dengan cepat menguasai sistem vokal Bahasa Indonesia tanpa risiko perubahan makna yang besar.

Pembahasan ini menekankan pentingnya latihan dan pendekatan pengajaran yang berfokus pada perbedaan fonetis ini. Bagi penutur Bahasa Indonesia yang belajar Bahasa Arab, disarankan

untuk fokus pada latihan pengucapan dan pendengaran untuk membedakan durasi vokal dengan tepat. Sementara itu, penutur Bahasa Arab yang belajar Bahasa Indonesia dapat lebih mudah beradaptasi, tetapi tetap perlu memperhatikan konsistensi pengucapan untuk mencapai kefasihan (Yasin, Tazali, and Gandhi 2023).

Kedua, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan sistem konsonan antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia memiliki dampak yang signifikan terhadap pengucapan dan pemahaman bahasa oleh penutur asli kedua bahasa tersebut. Bahasa Arab memiliki 28 konsonan, termasuk beberapa konsonan yang unik dan kompleks seperti 'ع' (ain), 'ح' (ha), 'ص' (ṣad), dan 'ض' (ḍad). Konsonan-konsonan ini memerlukan artikulasi khusus yang melibatkan area tenggorokan dan tekanan yang berbeda, yang tidak ditemukan dalam Bahasa Indonesia. Penutur asli Bahasa Indonesia sering kali mengalami kesulitan dalam mengucapkan konsonan-konsonan ini dengan benar, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Misalnya, mengucapkan 'ح' (ha) sebagai 'ه' (ha) bisa mengubah makna kata secara signifikan (Indriana and Maksun 2023).

Sebaliknya, sistem konsonan Bahasa Indonesia yang terdiri dari 21 konsonan lebih sederhana dan konsisten dalam

pengucapannya. Konsonan dalam Bahasa Indonesia tidak memerlukan variasi artikulasi yang kompleks dan biasanya diucapkan dengan cara yang lebih langsung. Penutur Bahasa Arab yang belajar Bahasa Indonesia mungkin menemukan sistem konsonan ini lebih mudah diadaptasi, tetapi tetap perlu memperhatikan beberapa variasi dalam pengucapan regional yang mungkin ada.

Dampak perbedaan konsonan ini terlihat jelas dalam pemahaman dan komunikasi lintas bahasa. Kesalahan dalam pengucapan konsonan Bahasa Arab oleh penutur asli Bahasa Indonesia dapat mengakibatkan kesalahpahaman yang serius. Misalnya, mengucapkan 'ق' (qaf) sebagai 'ك' (kaf) dapat mengubah makna kata dan menyebabkan kebingungan dalam percakapan. Sebaliknya, penutur Bahasa Arab yang mengucapkan konsonan Bahasa Indonesia biasanya tidak menghadapi kesulitan besar, tetapi perlu menyesuaikan diri dengan konsistensi dan kejelasan pengucapan yang diharapkan dalam Bahasa Indonesia.

Pembahasan ini menekankan pentingnya latihan artikulasi dan pemahaman fonologis yang mendalam untuk mengatasi tantangan ini. Bagi penutur Bahasa Indonesia yang belajar Bahasa Arab, disarankan untuk fokus pada latihan pengucapan konsonan yang sulit dan penggunaan teknik artikulasi yang

tepat. Sementara itu, penutur Bahasa Arab yang belajar Bahasa Indonesia perlu memperhatikan konsistensi dalam pengucapan konsonan untuk mencapai kefasihan.

Ketiga, hasil edaan sistem vokal dan konsonan antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia memiliki implikasi yang signifikan bagi pengajaran dan pembelajaran kedua bahasa tersebut. Dalam pengajaran Bahasa Arab kepada penutur asli Bahasa Indonesia, perlu adanya fokus khusus pada latihan pengucapan vokal panjang dan pendek, serta konsonan khas seperti 'ع' (ain), 'ح' (ha), 'ق' (qaf), dan 'غ' (ghain) yang tidak terdapat dalam Bahasa Indonesia. Latihan fonetis yang intensif dan penggunaan metode audio-visual dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam membedakan dan mengucapkan bunyi-bunyi ini dengan benar. Pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa siswa dapat mencapai pengucapan yang akurat dan pemahaman yang baik terhadap Bahasa Arab (Yasin et al. 2023).

Sebaliknya, dalam pengajaran Bahasa Indonesia kepada penutur asli Bahasa Arab, pengajaran dapat lebih menekankan pada konsistensi dan kejelasan dalam pengucapan vokal dan konsonan. Meskipun sistem vokal dan konsonan Bahasa Indonesia lebih

seederhana, perhatian terhadap variasi regional dan dialek tetap penting untuk memastikan pemahaman yang baik. Pendekatan komunikatif yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata dan interaktif dapat sangat efektif dalam membantu penutur Bahasa Arab beradaptasi dengan cepat.

Implikasi bagi pembelajaran mencakup pentingnya pemahaman mendalam tentang fonologi masing-masing bahasa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Siswa harus didorong untuk aktif mendengarkan dan berlatih berbicara, dengan bimbingan yang tepat dari guru yang memahami tantangan fonologis yang dihadapi oleh penutur masing-masing bahasa. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi pengucapan dan latihan interaktif, juga dapat mendukung proses pembelajaran dengan memberikan umpan balik langsung dan meningkatkan keterlibatan siswa (Ariyani and Ammar n.d.).

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa pendekatan pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik fonologis kedua bahasa dapat membantu siswa mengatasi kesulitan pengucapan dan meningkatkan pemahaman mereka (Hidayat, Syaharani, and ... 2022). Guru perlu mengadopsi metode yang fleksibel dan adaptif, menggunakan berbagai alat bantu

pengajaran, dan memberikan latihan yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa siswa mencapai keterampilan berbahasa yang baik. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia dapat menjadi lebih efektif dan efisien, membantu siswa mencapai kefasihan dan pemahaman yang mendalam (Kurnianto 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan sistem vokal dan konsonan antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia memiliki dampak yang signifikan terhadap pengucapan dan pemahaman oleh penutur asli masing-masing bahasa. Bahasa Arab, dengan vokal panjang dan pendek serta konsonan khas yang kompleks, memerlukan pendekatan pengajaran yang lebih intensif dan spesifik untuk penutur Bahasa Indonesia. Latihan pengucapan yang fokus pada durasi vokal dan artikulasi konsonan khas sangat penting untuk mencapai kefasihan yang baik dalam Bahasa Arab. Sebaliknya, Bahasa Indonesia, dengan sistem vokal dan konsonan yang lebih sederhana, memungkinkan penutur Bahasa Arab untuk lebih mudah mengadaptasi pengucapan dan pemahaman, meskipun tetap memerlukan perhatian terhadap variasi regional.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya penggunaan metode pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik fonologis masing-masing bahasa. Penggunaan teknologi, metode audio-visual, dan pendekatan komunikatif dapat mendukung proses pembelajaran dan membantu siswa mengatasi tantangan fonologis yang dihadapi. Guru perlu mengadopsi strategi pengajaran yang fleksibel dan adaptif, memberikan latihan berkelanjutan, dan memastikan penggunaan alat bantu yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Dewien Nabelah, Firdausi Nurharini, and Laili Mas Ulliyah Hasan. 2023. "Pernikahan Anak Usia Dini Dan Konstruksi Identitas Gender: Analisis Teori Peter L. Berger (Studi Di Desa Pandansari Poncokusumo Kabupaten Malang)." *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 5(2):139–46. doi: 10.29303/resiprokal.v5i2.404.
- Ariyani, A. D., and F. M. Ammar. n.d. "... of Blended Learning Model Based on the Alef Education Platform in Arabic Language Learning at Mts Al–Abror Sidoarjo: Implementasi Model Blended Learning" *Archive.Umsida.Ac.Id.*

- Aziz, Muhammad Tareh, Laili Mas, Ulliyah Hasan, and Syifaul Adhimah. 2024. "Jembatan Kurikulum : Inklusi Dan Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Konteks Multikultural." 4(3):158–66. doi: 10.58737/jpled.v4i3.292.
- Dzukroni, Arisy Abror, and Muhammad Tareh Aziz. 2023. "Quo Vadis Modern Salafism: Re-Questioning Salafi's Moderation Value on Social Media." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 9(2):180–204. doi: 10.35719/islamikainside.v9i2.241.
- Hasan, laili Mas Ulliyah, and Muhammad Rido. 2024. "El - Fusha : Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Pengintegrasian Asas Andragogi Dalam Pengembangan Maharah Qiro ' Ah Di LPBA MASA Surabaya : Pendekatan Inovatif Pembelajaran Bahasa Arab Laili Mas Ulliyah Hasan , 2 Muhammad Rido ' i Sekolah Tinggi Ilmu Bahas." 5(1):1–14.
- Hidayat, M. M., I. Syaharani, and ... 2022. "Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak-Anak Di Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember: Implementation of Arabic Language Learning for" *MUHIBBUL*
- Indriana, D., and A. Maksum. 2023. "... (PKPBA) for New Student at The Tarbiyah and Teacher Training Faculty UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten| Implementasi Program Khusus Perkuliahan" *Mantiqul Tayr: Journal of Arabic Language*.
- Kastur, Annita, Mustaji Mustaji, and Yatim Riyanto. 2020. "The Practicality and Effectiveness of Direct Learning Model by Using Life-Based Learning Approach." *Studies in Learning and Teaching* 1(3):165–74. doi: 10.46627/silet.v1i3.50.
- Kurnianto, A. 2022. "Implementasi Ekstrakurikuler Arabic Club Guna Meningkatkan Komunikasi Bahasa Arab Siswa SD Muhammadiyah Modern Boarding School Prambanan." *Shaut Al Arabiyyah*.
- Mufidah, Zuhrorul, and Muhammad Badrus. 2022. "صخلم قيلاع تسردم في رشح يدلافا فصلا بلاط في قبيرعلا تادرفلما باعيتسا ينستح في ينمختلا قبعل يرثتأ " : لفاصلا رذب دممح " ياباروس ديحوتلا قبيرعلا تادرفلما باعيتسا ، روصلبا ينمختلا قبعل : قيسيئرلا تاملكلا قبيرعلا ةغللا برتعت . قيلاعلاو ، (قيوانصلاو ، قبيادتبيل." 01)01
- Muid, Abdul. 2022. "Page | 29." 02(01):29–44.
- Muid, Faruq Abdul, and Abdussalam. 2021. "نورعشي مهتم يرتك كلذل Mumtaza و . فصالفا تاردقلا لبأ جاتيح قبيرعلا ةغللا (ملعت نأ . ايسيونديبا تاعمالجاو." 01)01

- Musyafa'ah, L., Hardika, &. Ahmad. 2022. "Designing Entrepreneurship Skills for the Future Life of People with Down Syndrome at LKP Quali International Surabaya." *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 10(4):588–98. doi: 10.24036/spektrumpls.v10i4.120524.
- Musyafa'ah, Lili, Abd Latih Bustami, and Dzulkarnain Dzulkarnain. 2023. "The Application of Interpersonal Communication With Andragogy Approach in English Competency Achiement of Orphan." *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 11(1). doi: 10.24036/spektrumpls.v11i1.121033.
- Nabielah Agustin, Dewien. 2021. "Fenomenologi Bahasa Komunitas Kampung Arab (Studi Kasus Alih Kode Dan Campur Kode Percakapan Bahasa Arab Di Ampel Surabaya)." *MUMTAZA : Journal of Arabic Teaching, Linguistic And Literature* 01(1):1–13.
- Syaifudin, Moh. 2022. "Implementasi Media Permainan Matching Gambar Dan Kata Berbasis Power Point Untuk Pembelajaran Mufradat Di SMA At-Tarbiyah Surabaya." *Al-Mu'Arrib: Journal of Arabic Education* 2(2):126–42. doi: 10.32923/al-muarrib.v2i2.2712.
- Syaifudin, Mohammad, Firdausi Nurharini, and Hadyan Diaz Ramadhan. 2022. "Pengaruh Media Pembelajaran Kahoot Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa Di MTs Al- Qur'an Terpadu An-Nawa Surabaya." *MUMTAZA : Journal of Arabic Teaching, Linguistic And Literature* 02(01):16–28.
- Syaifufudin, Mohammad, and Abdullah. 2023. "Istikhdam Kitab Al- I ' Rab Li Al -Habib Hasan Bin Ahmad Baharun Litarqiyat Maharat Al- Qira ' Ah." 2(2):60–71.
- Yasin, A., R. M. Tazali, and Z. I. Gandhi. 2023. "Implementasi Metode Langsung Dalam Program 'Arabic Camp' Di Madrasah Ibtidaiyah." ... : *Journal of Arabic ...*